

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Juliansyah Noor, (2016) penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data yang berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka (Juliansyah Noor, 2016).

#### **3.2 Sumber Data**

Data dan informasi untuk penelitian ini menggunakan data berjenis data sekunder. Menurut Sugiarto, (2017) Data sekunder merupakan data penelitian yang di peroleh penelitian secara tidak langsung atau melalui media perantara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data yang digunakan adalah data Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam kenyataannya dikenal metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder (Sugiarto, 2017). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis

pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

## 2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan membaca atau mempelajari berbagai macam literatur dan tulisan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, sejumlah artikel dan situs resmi serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan topik yang ditulis dan masalah yang diteliti

## 3. Observasi Pasif

Observasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengadakan penelitian di Bursa Efek Indonesia dan website lainnya yang berhubungan dengan penelitian observasi pasif. Observasi pasif yaitu peneliti mengamati tapi tidak terlibat pada kegiatan tersebut.

### **3.4 Populasi**

Menurut Purwanto, (2009) menyatakan populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lain, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **3.5 Sampel**

Menurut Purwanto, (2009) menyatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk

mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu :

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

NO.	Kriteria Sampel	JumlahBank
1.	Perusahaan perbankan konvensional yang di perdagangkan berturut atau tidak delisting pada tahun 2017 sampai 2019.	36
2.	Perusahaan perbankan konvensional non BUMN (Swasta) pada tahun 2017 sampai 2019.	32
3.	Bank konvensional (swasta) yang memiliki data lengkap dalam rupiah.	16

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

**Tabel 3.2**  
**Daftar Nama Sample Penelitian**

NO	BANK KONVENSIONAL	KODE
1.	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP
2.	PT Bank IBK Indonesia Tbk	AGRS
3.	PT Bank MNC International Tbk	BABP
4.	PT Bank Sinarmas Tbk	BSIM
5.	PT Bank Harda International Tbk	BBHI

6.	PT Bank Rakyat Indonesia Agrogiaga Tbk	AGRO
7.	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW
8.	PT Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
9.	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
10.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
11.	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk	BCIC
12.	PT Bank Mega Tbk	MEGA
13.	PT Bank Permata Tbk	BNLI
14.	PT Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
15.	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP
16.	PT Bank BCA Tbk	BBCA

### 3.6 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto, (2010) Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, yang dimaksud dengan variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah :

#### 3.6.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono, (2009) Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Kredit Macet (Y), kredit macet merupakan kredit bermasalah dimana pengguna kartu kredit tidak mampu membayar minimum pembayaran yang telah jatuh tempo lebih dari 3 bulan. Di dunia perbankan, kredit macet lebih dikenal dengan nama Non-Performing Loan (NPL). Istilah ini mungkin terdengar asing, tapi sangat penting sekali untuk bank untuk menjaga NPL mereka NPL menjadi indikator dalam menilai kinerja suatu bank. Jika NPL rendah, maka bank tersebut terbilang sehat. Jika NPL tinggi maka resiko yang

dipikul oleh bank tersebut tinggi (ARTANTO, 2017). Jika NPL mereka diatas batas yang sudah diforecast sebelumnya maka bank tersebut bisa dibilang bermasalah. Jika NPL terlalu tinggi diatas batas yang diforecast, keberlangsungan bank tersebut bisa terancam. Itu sebabnya bank senantiasa menjaga agar nilai NPL-nya selalu berada pada angka yang rendah jika ingin terus beroperasi. NPL ini bukan dinilai dari kinerja bank saja, namun terutama dari para debiturnya. Hal yang menjadi fokus utama kredit macet seringkali terjadi di kalangan para debitur. Hal ini dapat dihindari apabila debitur memiliki inisiatif untuk mengembalikan dana yang ada sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Rumus menghitung NPL :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit macet}}{\text{total kredit}}$$

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{kredit kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{total kredit}}$$

### 3.6.2 Variabel Independent (X)

#### a. Liquidity Demand (X1)

Permintaan likuiditas bagian pertama dari laba bersih, mewakili nilai alat likuid yang dievaluasi oleh bank umum dikurangi nilai pasar dari alat likuid. Ini mencerminkan insentif permintaan likuiditas sekuritisasi pinjaman untuk bank komersial. Bank umum sendiri memiliki kebutuhan untuk menjaga likuiditas (Makri, Tsagkanos and Bellas, 2014). Menurut mengungkapkan teori preferensi, bank umum tidak akan memegang aset tunai melalui sekuritisasi pinjaman saat penilaian bank aset tunai lebih rendah dari nilai pasar aset tunai tersebut, yaitu  $VC1^b + VC r^m - VC0^m \leq 0$ . Sebaliknya, jika  $VC1^b + VC r^m - VC0^m > 0$ , Permintaan likuiditas bank komersial mendorong sekuritisasi pinjaman. Ketika item lebih besar

insentif sekuritisasi pinjaman karena bank komersial lebih kuat dan keuntungannya lebih tinggi.

Rumus Menghitung Liquidity Demand :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

### **b. Regulatory Arbitrage**

Arbitrase regulasi bagian kedua dari laba bersih, yang merupakan selisih antara nilai sekuritas beragun aset dievaluasi oleh bank komersial dan nilai pasar sekuritas. Bagian pendapatan ini mencerminkan insentif peraturan arbitrase untuk bank komersial. Nilai sekuritas beragun aset s0 harus menjadi jumlah arus kas masa depan dari fundamental pinjaman didiskontokan dengan tingkat pengembalian yang disesuaikan dengan risiko. Namun, menurut (Calomiris and Mason, 2004), nilai aset didukung sekuritas harus mencakup biaya regulasi yang dihemat saat sekuritas dipegang oleh bank. Biaya regulasi terdiri dari dua aspek. Salah satunya adalah perbedaan bobot risiko sekuritas beragun aset dan bobot risiko pinjaman.

Rumus Menghitung Regulatory Arbitrage :

$$\text{Rasio kecukupan modal berlebih} = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

### **b. Risk Transfer**

Bagian keempat dari laba bersih adalah  $v_0 m - v_0 b - cs$ , yang merupakan perbedaan antara nilai pasar sekuritas yang didukung aset rities, dikurangi aset dasar untuk pinjaman dan biaya peningkatan kredit yang diinvestasikan oleh bank komersial. Item ini merupakan potensi insentif transfer risiko. Dalam kondisi transparansi informasi yang lebih

tinggi, bank umum tidak dapat menipu investor dalam proses sekuritisasi. Oleh karena itu, harga  $s_0$  wajar dan  $v_0 = m - v_0 b - cs = 0$ . Jika tidak, pencetus pinjaman sekuritisasi memiliki lebih banyak informasi tentang aset kredit daripada investor ketika  $v_0 = m - v_0 b - cs > 0$ , dan mereka dapat mentransfer sebagian risiko aset kredit melalui sekuritisasi pinjaman kepada investor tanpa biaya terkait. Dua situasi mungkin ada di pasar ketika ada tingkat asimetri informasi tertentu antara bank komersial dan investor. Dalam satu kasus, bank menempatkan reputasi dalam posisi dominan dan akan mengadopsi harga yang adil terlepas dari tingkat risiko mereka sendiri. Dalam kasus lain,  $v_0 = m$  mungkin overestimated ketika insentif transfer risiko dominan bagi bank. Semakin tinggi derajat asimetri informasi dan semakin besar riilnya risiko pinjaman akan menyebabkan perkiraan  $v_0$  yang lebih tinggi (Guo and Wu, 2014)

Rumus Menghitung Risk Transfer :

$$\text{Rasio Pinjaman Bermasalah} = \frac{\text{pinjaman macet}}{\text{total kredit}}$$

### c. Cost Advantage Exploitation

Keunggulan biaya adalah salah satu factor yang terdapat dalam keunggulan kompetitif suatu perusahaan yang berguna untuk memenangkan suatu persaingan bisnis. Biaya juga vital bagi diferensiasi karena diferensiator juga harus menjaga perkiraan harga dengan Kompetitor. Kompetitor disini bukan hanya perusahaan sejenis, tetapi juga pendatang baru, pemasok, konsumen, dan barang pengganti, kelima aspek tersebut bekerja dalam waktu yang bersamaan, dan saling mempengaruhi perusahaan lain (Makri, Tsagkanos and Bellas, 2014).

Rumus Menghitung Cost Advantage Exploitation :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

### 3.7 Metode Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi menggunakan data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Setelah melakukan pemilihan model terbaik dan uji asumsi klasik persamaan model sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 Ld_{it} + \beta_2 Ra_{it} + \beta_3 Rt_{it} + \beta_4 Ca_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	=	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	=	Koefisien Regresi
t	=	Waktu
i	=	Perusahaan
Ld	=	Liquidity Demand
Ra	=	Regulatory Arbitrage
Rt	=	Risk Transfer
Ca	=	Cost Advantage Exploitation
e	=	error

#### 3.7.2 Statistik Deskriptif

Statistika Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu data yang dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah



dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif (Ghozali, 2016). Statistika deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistika deskriptif dilakukan dengan program *Eviews10*.

### **3.7.3 Model Estimasi Data Panel**

#### **3.7.3.1 *Common Effect Model***

Menurut Wahyu, (2007) *Common Effect Model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Untuk metode yang pertama ini estimasi dilakukan dengan menggunakan kuadrat terkecil biasa (OLS), yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it}$$

untuk  $i = 1, 2, 3, \dots, N$ ;  $t = 1, 2, 3, \dots, T$

Dimana  $N$  adalah jumlah unit *cross section* (individu) dan  $T$  adalah jumlah periode waktunya. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana, namun hasilnya tidak memadai dikarenakan setiap observasi diperlakukan seperti observasi yang berdiri sendiri. Proses estimasi yang dapat dilakukan untuk setiap unit *cross section* dikarenakan terdapat asumsi yang menyatakan bahwa komponen *error* pada data panel ini sama dengan *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa (OLS).

#### **3.7.3.2 *Fixed Effect Model***

Menurut Wahyu, (2007) model ini mengasumsikan bahwa perbedaan

antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

### **3.7.3.3. Random Effect Model**

Menurut Wahyu, (2007) model ini mengasumsikan bahwa komponen *error* (galat individu) tidak berkorelasi satu sama lain dan komponen *error* (galat antar waktu dan *cross section*) juga tidak berkorelasi. Dalam model ini, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi proses pendugaan OLS. Bentuk model ini dapat dilihat ada persamaan dibawah ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

$$\epsilon_{it} = u_i + v_i + w_i$$

Dimana,

$u_i$  : komponen *error* kerat-lintang

$v_i$  : komponen *error* deret-waktu

$w_i$  : komponen *error* kombinasi

### **3.7.4 Uji Estimasi Model**

Pengujian yang dimaksud adalah uji *Chow* yang digunakan untuk memilih *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Uji *Hausman* digunakan untuk memilih *Fixed Effect* atau *Random Effect* sedangkan Uji *LM Test* digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Square* atau *Random Effect*. Berikut hasil pemilihan estimator yang telah dilakukan:

#### 3.7.4.1 Uji Chow

Menurut Wahyu, (2007) uji *chow* digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *Chow* dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *Chow* sebagai berikut:

Ho : Model *Common Effect* atau *Pooled Least Square*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probabilitas untuk *cross-section F* pada uji regresi dengan pendekatan *Fixed effect* lebih dari 0,05 (tingkat signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect* atau *Pooled Least Square*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

#### 3.7.4.2 Uji Hausman

Menurut Wahyu, (2007) Metode pemilihan estimasi selanjutnya yang digunakan adalah uji *Hausman*. Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *Hausman* dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

Ho : Model *Random Effect*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai untuk Prob>chi2 lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *random effect*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

### **3.8 Uji Persyarat Data**

#### **3.8.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

##### **3.8.1.1 Uji Normalitas**

Menurut Wahyu, (2007) uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji JB). Uji JB merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien keruncingan (*kurtosis*) dan koefisien kemiringan (*skewness*). Dalam uji JB normalitas dapat dilihat dari besaran nilai *probability* JB sebagai berikut :

Jika nilai *probability* JB > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika nilai *probability* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

##### **3.8.1.2 Uji Multikolinearitas**

Menurut Wahyu, (2007) uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya.

##### **3.8.1.3 Uji Autokorelasi**

Menurut Wahyu, (2007) uji autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas ( $dU$ ) dan nilai batas bawah ( $dL$ ), dengan ketentuan sebagai berikut :

$dW > dU$ , tidak terdapat autokorelasi positif

$dW < 4-dU$ , tidak terjadi autokorelasi

$dW > 4-dL$ , ada autokorelasi negatif

#### **3.8.1.4 Uji Heterokedastisitas**

Menurut Wahyu, (2007) uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastis adalah dengan *me-regress* model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat.

Pengambilan keputusan dilakukan sebagai berikut :

Nilai probabilitas  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas

Nilai probabilitas  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas

#### **3.9 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali,2006). Nilai koefisien determinasi besarnya antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila nilai  $R^2$  mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati 1, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup baik.

### 3.10 Pengujian Hipotesis

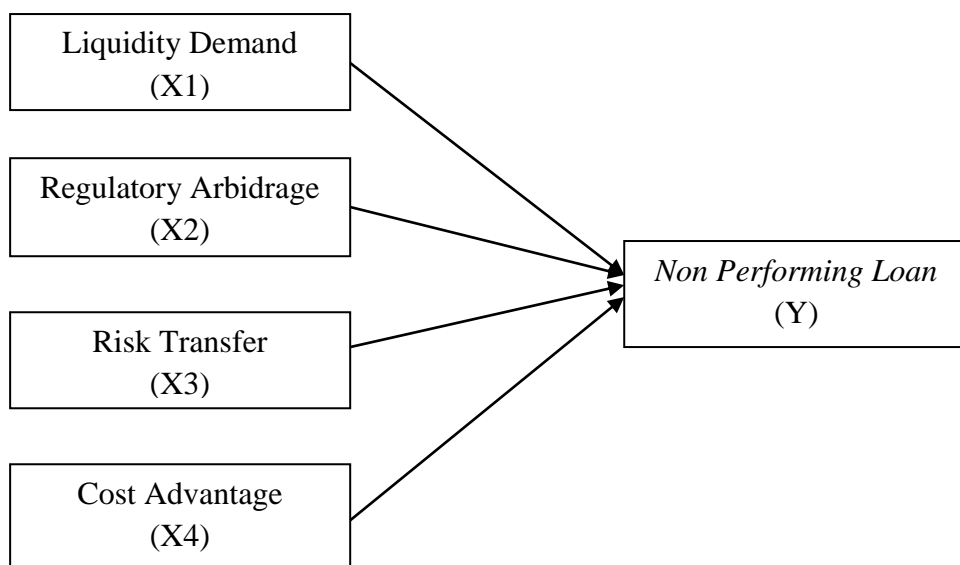
#### 3.10.1 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Wahyu, (2007) Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing–masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan Ho ditolak apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $\text{sig} < 0,05$

Ha ditolak dan Ho diterima apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau  $\text{sig} > 0,05$



**Gambar 3.1**  
**Kerangka Hipotesis**

Berdasarkan kerangka diatas, adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Liquidity Demand (X1) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Y)  
Ha<sub>1</sub> : Liquidity demand berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)  
Ho<sub>1</sub> : Liquidity demand tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

2. Pengaruh Regulatory Arbitrage (X2) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Y)

Ha<sub>2</sub> : Regulatory Arbitrage berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Ho<sub>2</sub> : Regulatory Arbitrage tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

3. Pengaruh Regulatory Arbitrage (X3) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Y)

Ha<sub>3</sub> : Regulatory arbitrage berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Ho<sub>3</sub> : Regulatory arbitrage tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

4. Pengaruh Cost Advantage (X4) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Y)

Ha<sub>4</sub> : Cost Advantage berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Ho<sub>4</sub> : Cost Advantage tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)